



Kendala Guru Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Kelas 1 Dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum Merdeka

Fatimah Zahra ¹, Dalila Pohan ², Rahma Aulia ³, Syahril ⁴

¹⁻⁴ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis : fatimahzahra110205@gmail.com

Abstract. *This research was conducted with the aim of obtaining information regarding teacher's obstacles in providing assessments of grade 1 elementary school students during the independent curriculum learning process at Pelangi Elementary School in Medan. The structure used by researchers in this research is a qualitative approach and using descriptive methods. This qualitative approach is used to be able to define, formulate and dig deeper into everything related to this research. The results of this research prove that the obstacle for teachers in assessing students' readiness for the learning process is that teacher have difficulty in overcoming students' politeness, discipline and cooperation. To overcome obstacles in assessing attitudes in independent curriculum learning, teacher hold discussion activities with other teachers and collaborate with students' parents*

Keywords : *Teacher Constraints, Attitude Assessment, Independent Curriculum Learning*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mengenai kendala guru dalam memberikan penilaian sikap peserta didik kelas 1 SD saat proses pembelajaran kurikulum merdeka di SD SWASTA Pelangi Medan. Susunan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini untuk dapat mendefinisikan, merumuskan dan menggali lebih dalam lagi segala hal yang berhubungan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa kendala guru dalam memberikan penilaian sikap siswa pada proses pembelajaran yakni guru kesulitan dalam mengatasi sikap sopan santun, kedisiplinan dan kerjasama siswa. Untuk menangani kendala dalam penilaian sikap pada pembelajaran kurikulum merdeka, guru mengadakan kegiatan diskusi bersama guru lain dan melakukan kerja sama dengan orang tua siswa.

Kata kunci : Kendala guru, Penilaian sikap, Pembelajaran Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Kurikulum merdeka merupakan suatu usaha dari pihak Kemendikbud RI (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) untuk menyembuhkan proses belajar di masa *lockdown* Covid-19 yang mewabah pada awal tahun 2020 kemarin. Salah satu bentuk berubahnya kurikulum yaitu dengan meluncurkan kurikulum darurat sebagai bentuk sederhana dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 13 (K-13). Lain dari itu, terdapat pula kurikulum merdeka sebagai bentuk yang lebih sempurna dari kurikulum 13 yang di aplikasikan di beberapa sekolah. (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Perubahan kurikulum 13 menjadi kurikulum merdeka di dapati berbagai perbedaan di dalamnya. Kurikulum 13 berlandaskan kompetensi memfokuskan diri pada pencapaian kompetensi tertentu bagi peserta didik. Oleh karenanya, kurikulum 13 ini memiliki isi dari beberapa kompetensi serta bermacam tujuan pembelajaran yang diciptakan dengan berbagai

jenis bentuk, maka hal-hal yang ingin dicapai dapat dilihat di dalam bentuk sifat ataupun keahlian peserta didik sebagai tolok ukur kesuksesannya.

Pada kurikulum merdeka memfokuskan diri pada materi yang bersifat utama dan peningkatan karakter atau watak peserta didik. Untuk penyesuaian mutu pendidikan pemerintah telah berupaya untuk terus menerus mengambil langkah-langkah reformasi seperti pengembangan mutu guru, penyempurnaan kurikulum, serta membuat pengadaan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal membenahi mutu pendidikan, pemerintah telah berupaya dan berusaha untuk terus memilih tahapan-tahapan pembenahan seperti: pengembangan mutu guru, modifikasi dan pembenahan kurikulum, juga mengadakan sarana dan prasarana pendidikan

Hasil dari proses wawancara dan observasi dengan guru wali kelas 1 yang bernama ibu Juni Sulasih S.Si didapatkan informasi bahwa guru dalam pelaksanaan implementasi kurikulum merdekadi sekolah masih belum dikatakan maksimal, adapun kendala yang dirasakan guru yaitu dalam menggunakan teknologi, proses menyusun modul ajar dan juga dalam penilaian sikap siswa. Hal ini dirasakan guru dikarenakan kurikulum merdeka ini masih baru dan baru saja dipakai di sekolah SD Swasta Pelangi. Dalam kurikulum merdeka ini lebih berpusat kepada siswa dan menekankan siswa agar dapat belajar secara mandiri dan melakukan proyek dan juga haru berlandaskan pada P5 dan Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Maka dari itu dalam kurikulum ini guru harus dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi dan baik dalam menilai sikap siswa agar searah dengan tujuan dari kurikulum merdeka. Dari tuntutan yang diberikan kepada guru, maka muncul beberapa kendala yang dihadapi guru dalam proses implementasiannya,terkhusus dalam memberikan evaluasi penilain sikap kepada siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas masalah yang bisa untuk dirumuskan adalah:

1. Apa sajakah kendala dan kesulitan yang dirasakan guru dalam hal memberikan penilaian sikap kepada siswa kelas 1 SD Swasta Pelangi Medan di saat proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka?
2. Bagaimana cara yang dilakukan guru dalam memberikan penilaian sikap siswa kelas 1 SD Swasta Pelangi Medan pada saat proses pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka?
3. Bagaimana upaya yang dapat guru lakukan untuk mengatasi kesulitan dalam memberikan penilaian sikap siswa kelas 1 SD Swasta Pelangi Medan pada saat proses pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka?

Secara istilah, kurikulum merupakan sekumpulan atau suatu sistem rencana dan pengelompokan mengenai bahan pembelajaran yang bisa diikuti dalam proses belajar mengajar. Pada intinya kurikulum merupakan suatu perencanaan pembelajaran. Menurut

kurikulum merdeka belajar merupakan sebuah perencanaan yang di kembangkan oleh Kemendikbud sebagai solusi memberantas krisis belajar yang sudah lama terjadi dan semakin melemah sebagai akibat dari pandemic covid-19. Kurikulum merdeka belajar merupakan satu dari banyaknya langkah yang fundamental dalam hal memperbaiki berjalannya proses pendidikan di Indonesia, akan tetapi tidak layak untuk sendiri sehingga perlu dilengkapi dengan bermacam usaha lain untuk menggapai tujuan dan hasil yang sesuai ekspektasi. Menurut Sherly, (2020) kurikulum merdeka merupakan suatu pembaruan di dalam skema pendidikan Indonesia yang mempunyai kelebihan dan keunggulan yang dapat di deskripsikan secara mendalam

Penerapan pembelajaran kurikulum merdeka di sekolah dasar pada saat ini di khususkan untuk tingkat sekolah dasar di kelas 1 dan 4 yang dimana sesuai dengan arahan dari kemendikbudristek. Meskipun seharusnya pendekatan pembelajaran kurikulum merdeka ini dapat diterapkan di semua jenjang kelas siswa.

Proses pembelajaran kurikulum merdeka dilaksanakan dengan beberapa tahapan-tahapan, contohnya seperti tahapan perencanaan, tahap pengimplementasian dan tahap evaluasi.

1. Dasar dari proses ialah syarat paling minimal untuk pembelajaran yang memperhitungkan arah pendidikan, jenjang dan jenis gelar untuk menggapai persyaratan kelulusan.
2. Orang yang berkemauan untuk meningkatkan keterampilannya melewati proses pembelajaran pada jalur, atau jenjang pendidikan tertentu dapat di tetapkan sebagai peserta didik.
3. Seorang guru yang lihai dalam mengajar, disebut sebagai pendidik dengan kata lain pada bagiannya, dipekerjakan untuk membantu mengelola dan merencanakan kelas.
4. Pelaksanaan pendidikan yang dilaksanakan pendidikan formal dan informal dikatakan sebagai satuan pendidikan yang melingkupi satuan pendidikan jenjang anak usia dini, pendidikan jenjang dasar dan pendidikan jenjang menengah.

Tahapan perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka di bagi menjadi lima tahapan yang penting untuk diikuti, tahapan-tahapan ini tertuang dalam PP Mendikristek RI No.16 tahun 2022. Tahapan perencanaan ini di jabarkan (Dirjen Dikti, Kemendikbud RI, 2020).

1. Menyusun dokumen Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Persiapan kurikulum operasional satuan pendidikan ini melingkupi penentuan organisasi pembelajaran, membuat susunan visi, misi dan tujuan, menelaah konteks keunikan satuan pendidikan, meningkatkan kurikulum dan memberi pertolongan dalam desain, evaluasi dan pengembangan.

2. Menentukan arah tujuan pembelajaran

Arah tujuan pembelajaran difungsikan sebagai navigasi jalan bagi seorang guru dan para siswa untuk menggapai capaian pembelajaran pada tahap akhir. Arah tujuan pembelajaran diciptakan dengan sistematis sepanjang saat bergantung kepada periode pembelajaran.

3. Pengembangan kriteria untuk menggapai tujuan pembelajaran

Proses tujuan pembelajaran dan modul pengajaran yang tidak sama saat meningkatkan standar untuk menggapai tujuan pembelajaran dari unit pembelajaran. Karenanya, untuk menganalisis jenis-jenis pencapaian tujuan pembelajaran di antara pendidik satu dengan pendidik lainnya di butuhkan tujuan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi dan mengembangkan modul ajar.

4. Membuat dan mengembangkan modul ajar

Satu dari banyaknya perangkat pembelajaran yang di haruskan di kuasai oleh guru untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran dan menggapai profil pembelajaran dan hasil akhir belajar Pancasila yaitu modul ajar. Arah tujuan pembelajaran menjadi standar modul pengajaran yang disusun searah dengan tahapan perkembangan peserta didik. Penyusunan dan pengembangan modul harus memiliki tujuan yaitu siswa mampu belajar secara merdeka, baik dengan atau tidak dengan pengamatan guru, tugas guru dalam kegiatan pendidikan tidak harus terlalu mendominasi atau menguasai, dan melonjaknya kejujuran peserta didik.

5. Menyusun proyek profil pancasila

Daya usaha pembelajaran interdisipliner yang dikatakan juga Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menekuni permasalahan lingkungan dan memberikan saran sebagai solusi. Pedoman proyek ini yaitu kontekstual, eksplorasi, berpusat pada peserta didik dan holistic.

Tahapan implementasi pengelolaan kurikulum merdeka belajar dilaksanakan di sekolah-sekolah dan dilaksanakan secara terbuka dengan cara-cara :

1. Merdeka belajar belajar

Kemampuan belajar bisa memberi keterbukaan terhadap satuan pendidikan supaya terlaksana proses pembelajaran.

2. Merdeka belajar berubah

Seluruh sekolah dapat memakai kurikulum merdeka dan sumber belajar yang diberikan.

3. Merdeka belajar berbagi

Kurikulum ini pertama dilakukan pada Indonesia. Dengan begitu sangat diwajibkan melakukan perbaikan yang lumayan susah. Dan untuk menerapkan kurikulum ini harus dilakukan dan dilaksanakan oleh yang tertinggi dan yang terbawah (guru).

Tujuan dari kurikulum merdeka adalah untuk memberikan jawaban atas permasalahan pendidikan yang sudah terjadi. Dengan adanya kurikulum merdeka dapat menginstruksikan dalam pengembangan potensi dan kompetensi siswa. Kurikulum merdeka difungsikan untuk meningkatkan potensi salah satu diantaranya adalah dalam proses pembelajaran yang disusun secara signifikan dan saling berkaitan. Proses pembelajaran yang saling berkaitan salah satunya dengan menciptakan suatu proyek. Dengan poses pembelajaran tersebut dapat menarik perhatian siswa dan mampu mengembangkan desas-desus yang berkembang di ligkungannya.

Menurut kemendikbudristek, sasaran kurikulum merdeka untuk setiap jenjang mulai dari jenjang PAUD difokuskan pada penguatan pembelajaran melewati kegiatan bermain permainan dan penguatan dasar literasi yang dimana untuk menumbuhkan minat dan kesukaan membaca. Pada jenjang SD difokuskan pada penguatan pilar literasi dan numerasi juga kemampuan untuk berfikir secara kritis dengan menggabungkan ilmu pengetahuan sosial dan ilmu pengetahuan alam menjadi satu mata pelajaran yang disebut juga sebagai IPAS. Pada jenjang ini juga memfokuskan terhadap penilaian sikap yang harus sesuai dengan profil pelajar pancasila. Selain itu materi pembelajaran yang diberikan harus diselipkan nilai-nilai penguatan profil pelajar pancasila.

Lebih lanjut pada jenjang SMP, kurikulum merdeka memfokuskan pada penguatan untuk kompetensi penggunaan teknologi digital termasuk juga kemampuan berpikir secara sistematis dan kemampuan menggunakan alat-alat digital seperti computer, gadget dan sebagainya melalui mata pelajaran informatika yang sudah wajib untuk diikuti. Pada jenjang SMA, peminatan tidak berbentuk program yang terpisah-pisah atau sistem jalur akan tetapi dengan pemilihan mata pelajaran mulai dari kelas XI. Pada jenjang SMK, kurikulum merdeka lebih sederhana strukturnya yaitu hanya dengan dua kelompok mata pelajaran yaitu mata pelajaran umum dan mata pelajaran kejuruan. Prakter Kerja Lapangan (PKL) juga menjadi mata pelajaran yang wajib diikuti seminimalnya 1 semester. Selain itu, siswa juga memiliki kebebasan untuk memilih mata pelajaran di luar dari keahliannya.

KAJIAN TEORITIS

Sikap adalah suatu penilaian yang dilakukan manusia pada manusia lain, sasaran, maupun suatu pemikiran. Sikap siswa merupakan salah satu persfektif yang harus dievaluasi

dalam proses pembelajaran. Menurut Suryobroto (2005:143) menyebutkan bahwa pengelolaan penilaian hasil belajar peserta didik merupakan salah satu tugas pelaksanaan dari tatakelola kurikulum. Evaluasi bermanfaat dan bertujuan agar mendapatkan respon baik bagi guru mengenai sejauh tujuan pengajaran telah tercapai.

Komponen sikap

Menurut Damiati,(2017:39) menjelaskan bahwa “sikap itu terdiri dari tiga komponen paling penting yaitu

- Komponen afektif: berhubungan dengan perasaan atau emosi klien terhadap suatu objek. Suasana hati tersebut menggambarkan penilaian keseluruhan klien terhadap suatu objek, yaitu suatu kondisi seberapa jauh klien merasakan suka atau tak suka terhadap objek tersebut. Penilaian klien terhadap objek itu bisa diperkirakan dengan penilaian terhadap label dari “sangat buruk” menjadi “sangat baik” atau dari “sangat tidak suka” menjadi “sangat suka”.
- Komponen Kognitif: yaitu pengetahuan dan pandangan yang didapatkan melalui perpaduan pengalaman secara langsung bersama objek sikap dan keterangan tentang itu yang didapatkan dari bermacam sumber. Pengetahuan dan pandangan yang dilahirkan pada umumnya membangun keyakinan .
- Komponen Konatif: yaitu komponen yang barangkali berhubungan bahwa seseorang akan berbuat perlakuan tertentu yang berhubungan dengan objek sikap, komponen ini juga tidak jarang dibutuhkan sebagai suatu ekspresi dari hasrat klien untuk membeli

Ciri-ciri sikap

Menurut Sherif (2019:45), sikap bukanlah faktor yang tidak dibawa manusia dari sejak lahir, tetapi terwujud dan dipelajari sejalan dengan perkembangan hidup yang terjadi pada diri manusia tersebut dalam kaitannya dengan objek. Dikarenakan sifatnya yang non hereditas tersebut maka sikap itu bisa saja dapat berubah-ubah ketika ketentuan-ketentuan yang dapat mendukung terjadinya sebuah perubahan itu ada, oleh karena berubah-ubah itu maka sikap tersebut bisa dipelajari oleh seseorang ataupun bisa saja sebaliknya. Sikap bukan berarti semata-mata dapat berdiri dengan sendirinya akan tetapi selalu saja berkaitan dengan sebuah objek yang ada, dengan kata lain sikap itu dapat terbentuk, dipelajari atau bisa saja berubah dengan sebuah objek tersebut.

Tahap evaluasi pengelolaan kurikulum merdeka belajar itu merupakan cara terakhir pada kegiatan pembelajaran. Bagian tujuan, isi, metode, strategi, dan evaluasi ini adalah tempat

penilaian kurikulum dan pembelajaran dilakukan. Ada tiga cara penilaian yang berbeda untuk Merdeka belajar;

1. Penilaian formatif,
2. Penilaian sumatif,
3. Penilaian diagnostic

Penilaian formatif adalah suatu demonstrasi penguasaan sasaran pembelajaran yang tidak dapat diukur secara hipotesis. Agar dapat mengetahui sasaran pembelajaran itu sudah dapat tercapai maka digunakan penilaian. Adapun berikut beberapa kegunaan penilaian formatif.

- a. Mengoptimalkan kemampuan belajar di kelas dan menilai pencapaian sasaran pembelajaran yang sudah ditetapkan
- b. Cek persyaratan belajar peserta didik dan gangguan yang mereka hadapi
- c. Memberikan respon yang baik kepada guru dan peserta didik

Penilaian Sumatif merupakan uji hasil belajar yang dilakukan sesudah sekumpulan satuan program pembelajaran selesai diberikan. Penilaian ini dilakukan secara tertulis, supaya semua peserta didik mendapatkan soal yang serupa. Setiap soal yang disajikan dalam pelaksanaan penilaian ini biasanya lebih susah dan lebih berat dibandingkan soal-soal penilaian formatif. Adapun yang menjadi tujuan utama dalam penilaian sumatif ini yaitu agar dapat membuktikan nilai yang menandakan keberhasilan peserta didik setelah peserta didik melampaui proses pembelajaran dalam kurun waktu tertentu

Adapun penilaian diagnostik member sejumlah kegunaan, sebagai berikut:

- a. Mempunyai kemampuan menyusun proses pembelajaran yang kompeten untuk kelompok peserta didik yang bermacam-macam
- b. Menyatukan informasi secara menyeluruh mengenai kondisi unik setiap peserta didik
- c. Membuat titik fokus awal untuk penilaian proses pembelajaran di masa yang akan datang

METODE PENELITIAN

Di dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Swasta Pelangi Medan. Subjek penelitian sebanyak 1 orang guru. Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan observasi dan wawancara. Data analisis ini dilakukan dengan menggunakan logika induktif,

yaitu jenis metode berpikir yang dilakukan untuk memperoleh inferensi umum yang berdasarkan data dan keterangan yang jelas ataupun khusus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan, Oleh karena itu dapat ditemukan kendala yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian sikap peserta didik pada proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa ternyata guru sebagai wali kelas mengalami kesusasahan dalam mengembangkan sikap sopan santun peserta didik. Saat jam istirahat para peserta didik bermain di luar kelas, guru seringkali mendapatkan laporan bahwa siswi kelas 1 berbuat jahil, mengejek yang tidak baik kepada teman-temannya. Selain itu peserta didik yang merasa dijahili lebih memilih mengadu kepada orangtuanya dibandingkan melaporkan terlebih dahulu kepada wali kelasnya. Sehingga tidak jarang orang tua siswa datang ke sekolah untuk memarahi siswi yang telah menjahili anaknya. Kejadian tersebut lumayan sering mengesankan pihak wali kelas karena pihak wali kelas tidak mengetahui apa-apa. Hal ini dikarenakan guru tidak lagi fokus untuk memerhatikan aktivitas siswa disaat jam istirahat. Sehingga, penilaian yang diberikan guru kepada peserta didik tidak sesuai dengan sikap dari peserta didik

Kendala lainnya yang dihadapi guru dalam melakukan penilaian sikap terhadap peserta didik yaitu dalam mengembangkan sikap kemandirian. Guru tidak dapat secara penuh mengembangkan sikap kemandirian kepada peserta didik dikarenakan anak yang berada di kelas awal memasuki tingkat sekolah dasar adalah anak yang masih berada pada rentang usia dini. Oleh karena itu sikap kemandirian yang ingin dikembangkan dan dinilai oleh guru masih sulit dan menjadi kendala bagi guru. Penilaian sikap yang juga menjadi kendala guru yaitu dalam menilai kerjasama dan tanggung jawab antar siswa didalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat saat peneliti melakukan observasi kedalam kelas dan melihat bahwa siswa yang merasa sudah bisa membaca lebih memilih untuk bekerja sendiri padahal kegiatan tersebut masuk kedalam konteks kerjasama dan tanggung jawab tim. Sehingga penilaian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan siswa dikarenakan guru merasa kesulitan menilai aspek kerjasama antar siswa.

Saat peneliti melakukan observasi, yang menjadi suatu masalah yang menimbulkan kendala bagi guru yaitu kedisiplinan siswa saat proses pembelajaran di kelas. Hal ini terlihat hampir seluruh siswi di kelas 1 melepaskan kerudung nya dengan alasan merasa gerah dan panas. Peristiwa ini terjadi disebabkan oleh ruang kelas yang pengap dan hanya tersedia 1 kipas

angin di ujung ruangan dengan daya putar kipas yang tidak maksimal. Keadaan ini menimbulkan kendala bagi guru dalam menilai kedisiplinan peserta didik

Dari hasil wawancara dengan guru terdapat beberapa faktor yang menyebabkan guru merasa kesulitan di dalam melakukan analisis hasil belajar siswa dalam aspek sikap. Adapun faktor pertama yaitu jumlah siswa yang banyak di dalam kelas. Guru harus dapat mengamati 28 peserta didik di setiap harinya. Faktor kedua yaitu keterbatasan sarana dan prasarana yang tersedia di dalam kelas. Guru tidak memiliki kekuasaan penuh untuk dapat mengajukan aspirasinya agar sarana dan prasarana disediakan lebih baik lagi. Faktor ketiga yaitu dikarenakan siswa-siswi kelas 1 masih termasuk usia yang relatif muda dan sedang dalam masa penyesuaian peralihan dari TK ke SD, sehingga guru harus melakukan pendekatan untuk mengetahui karakter masing-masing siswa-siswinya.

Maka dari itu adapun tindakan yang dilakukan guru untuk dapat mengatasi kendala yang ditemui, guru melakukan beberapa aksi yaitu guru berdiskusi dengan guru-guru lain yang juga berperan sebagai wali kelas untuk bertukar pikiran dan mengetahui lebih banyak lagi tentang siswa. Selain itu guru juga mengatur pertemuan dengan orang tua siswa dan melakukan kerja sama. Hal ini ditujukan bagi siswa yang mempunyai sikap yang belum searah dengan tujuan pembelajaran. Aksi ini dilaksanakan supaya anak memperoleh pendidikan langsung dari kedua belah pihak baik guru maupun orang tua

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dilakukan oleh penulis, pada bagian sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa guru memberikan penilaian terhadap sikap siswa kelas 1 berdasarkan kurikulum merdeka di SD Swasta Pelangi Medan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung. Adapun kesulitan yang dirasakan oleh guru dalam melakukan penilaian sikap kepada siswa adalah masa penyesuaian peralihan siswa yang dimana dari TK ke SD, jumlah siswa yang cukup banyak dalam sekelas dan sarana prasarana yang kurang memadai serta kesulitan dalam mengarahkan siswa untuk menumbuhkan sikap yang searah dengan tujuan dan proses pembelajaran. Usaha atau aksi yang dilakukan guru dalam mengatasi kendala-kendala tersebut disaat proses pembelajaran berdasarkan kurikulum merdeka adalah dengan melakukan diskusi untuk melakukan tukar pikiran untuk mengetahui lebih banyak lagi tentang siswa, dan juga melakukan kerja sama dengan orang tua sehingga siswa mendapatkan pendidikan di rumah dan di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- E. Marheni, T. Supriyanto, and A. Junaedi, “Analisis of the Implementation of the Merdeka Curriculum in the Driving School of SD Negeri Randugunting 6 Tegal City,” *J. Elem. Educ.*, vol. 5, no. 2, pp. 48–59, 2023.
- D. K. Mbuju, A. Sam, and M. Nardi, “Penilaian Sikap Siswa di Sekolah Dasar Seturut Kurikulum 2013,” ... *Literasi Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.unikastpaulus.ac.id/index.php/jlpd/article/view/1853/859>.
- I. Lastriyani, *23-05-15-EBOOK-Kurikulum Merdeka Belajar - Analisis , Implementasi , Pengelolaan dan Evaluasi (1)*, no. July. 2023.
- J. Laoli, D. Lase, and S. Waruwu, “Analisis Hubungan Sikap Pribadi Dan Harmonisasi Kerja Pada Kantor Kecamatan Gunungsitoli Alo’Oa Kota Gunungsitoli,” *J. Ilm. Simantek*, vol. 6, no. 4, pp. 145–151, 2022.
- Mawaddah, R. M. Putri, A. H. Rambe, and Si. Rodina, “Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Memberikan Penilaian Sikap Siswa Pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 4, no. 4, pp. 680–685, 2022.
- M. S. R. Tuerah and J. M. Tuerah, “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan,” *J. Ilm. Wahana Pendidikan, Oktober*, vol. 9, no. 19, pp. 979–988, 2023, [Online]. Available: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>.